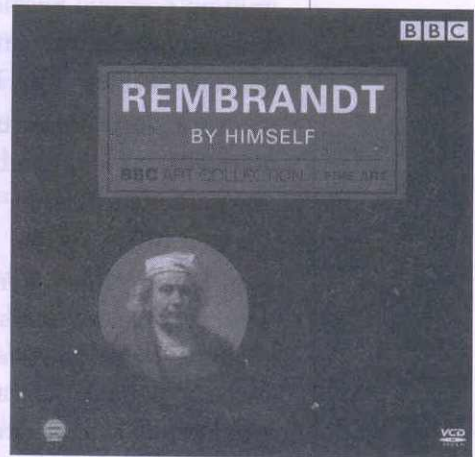


Judul Film : REMBRANDT BY HIMSELF

Sutradara : Francis Whately
 Produser : Keith Alexander (BBC)
 Narasi : Dilly Barlow
 Tahun pembuatan : 1999
 Durasi : 37 menit dan 9 detik
 Peninjau : Christine Lukman

Diedarkan di Indonesia oleh HORIZON mulai 8 Desember 2005

Film produksi BBC ini menampilkan 17 buah lukisan potret diri Rembrandt van Rijn yang berasal dari periode awal kariernya (tahun 1620'an) di Propinsi Leiden hingga akhir hidupnya (1669) di Amsterdam. Dibahas secara mendetail oleh beberapa orang pakar, antara lain: Lucien Freud (pelukis potret Inggris terkemuka), Neil Mac Gregor (Direktur Galeri Nasional Inggris), Maricke de Winkel (ahli sejarah tentang busana), Jack Cardiff (cinematografer), Chuck Close (pelukis potret bergaya hiper-realis), Dr. Carlos H. Espinel (dokter), dan David Bomford (kurator Galeri Nasional Inggris). Masing-masing pakar menganalisis sesuai dengan bidang keahliannya



Rembrandt (1606-1669) melukis potret diri lebih banyak dari seniman sebelumnya. Mengapa ia melakukannya? Masih merupakan misteri, tetapi mungkin karena ia merupakan subjek yang paling siap sedia untuk dilukis. Rembrandt memakai dirinya sendiri sebagai subjek lukisan lewat berbagai cara dan peran yang berbeda. Tak pernah "ini aku" lagi, tapi selalu potret yang lain.

Pada masa hidupnya tak dikenal istilah "potret diri". Konsep ini baru muncul kemudian. Apa yang saat ini disebut "potret diri Rembrandt", waktu itu disebut sebagai "potret Rembrandt, dilukis sendiri" (Rembrandt by himself). Bukan "potret diri oleh Rembrandt" (self portrait by Rembrandt).

Rembrandt merupakan seniman pertama yang melukis dirinya secara bervariasi. Dan hal ini berdampak amat besar pada pelukis generasi selanjutnya. Kekuatan lainnya adalah pemanfaatan unsur gelap dan terang yang menjadikan lukisannya sangat dramatis. Biasanya ia memanfaatkan cahaya dari samping yang membuat bayangan segitiga di sisi wajah subjeknya. Bila ingin membuat efek yang kurang dramatis dan lebih anggun, biasanya ia akan memberi cahaya lembut dari depan wajah.

Pada tahun 1631 Rembrandt memutuskan pindah menetap di Amsterdam untuk membuat lukisan "Anatomy Lesson from Dr Tulp". Potret diri pada periode ini memperlihatkan dirinya sebagai pemuda yang anggun dan memakai pakaian yang cukup formal dan mewah. Pada tahun 1632 Rembrandt membuat lukisan dirinya yang bisa dijual kepada para pencinta seni yang mengagumi karyanya.

Saat berusia 28 tahun sebagai seniman yang telah sukses Rembrandt menikahi Saskia, putri seorang pedagang kaya.. Tak lama kemudian, yakni tahun 1635 ia melukiskan dirinya sebagai bangsawan yang sedang minum-minum bersama Saskia. Ini adalah lukisan tentang kesenangan hidup, atau hal yang dicita-citakan setiap orang. Tapi mungkin pula lukisan ini punya pesan moral tertentu. Tak ada yang tahu.

Ada juga potret luar biasa dalam lukisan *The Raising of the Cross* (1633). Rembrandt menggambarkan dirinya di kaki salib sebagai salah seorang yang menyalibkan Kristus. Di sini terdapat semacam keterikatan antara dirinya dengan subjek cerita.

Tahun 1639, Rembrandt telah menjadi seniman sukses yang amat terkenal. Dalam lukisannya terlihat usahanya untuk meningkatkan citra dirinya. Kala itu Amsterdam merupakan pasar seni yang besar. Dan ia melihat banyak karya lukisan agung Renaissance dari Italia, khususnya potret yang dibuat Titian. Ia ingin membuat potret diri yang sekelas dengan para seniman besar dari Italia tersebut. Bukan dengan memakai warna cerah ala Titian, tetapi dengan memakai warna coklat (cat yang berwarna tanah harganya murah) untuk menghasilkan karya yang hebat. Maksudnya untuk menunjukkan keahliannya mengubah hal sederhana menjadi sesuatu yang luar biasa. Rembrandt juga meniru seniman Italia yang selalu menandatangani lukisan dengan nama Kristennya. Padahal saat itu para seniman di bagian utara Eropa biasanya hanya menuliskan nama keluarga saja.

Tugas bergengsi didapatkan Rembrandt pada tahun 1642 yaitu membuat lukisan yang kemudian dikenal dengan nama *The Night Watch*. Reaksi masyarakat terhadap lukisan itu beragam. Ada yang kagum namun ada juga yang mengejeknya. Di tahun yang sama Saskia meninggal. Rembrandt juga punya masalah asmara dengan perawat anaknya (*Hendrickje Stoffels*). Ia menikahinya kemudian menyingkirkannya. Hal itu berpengaruh pada masalah artistiknya. Rembrandt seperti menemui jalan buntu saat menerapkan teknik pencahayaan yang terlalu keras pada *The Night Watch*. Karena teknik tersebut mempengaruhi warna dan banyaknya detail yang bisa ditampilkan dalam lukisannya. Mungkin saat ini merupakan masa inkubasi dari retrospeksi terhadap diri dan seninya sendiri.

Kesedihan atas kematian Saskia membuat dia berkelana dan membuat beberapa sketsa pemandangan yang sangat indah. Sesudah itu, pada tahun 1652 saat berusia 46 tahun ia mulai membuat potret diri yang menunjukkan rasa percaya diri yang baru. Tetapi tahun 1656 Rembrandt mengalami kebangkrutan akibat spekulasi dan utang. Ia terpaksa menjual semua koleksi seni dan barang antiknya. Anehnya pada tahun 1658 ia membuat lukisan yang menampilkan dirinya sebagai orang besar. Hal ini merupakan reaksinya terhadap kemiskinan. Citra diri seseorang bisa sangat berbeda dengan kenyataan. Perasaan moral ini diproyeksikan pada lukisan tersebut. Menurut Chuck Close, sama seperti dirinya, Rembrandt berusaha menggambarkan peta perjalanan pengalaman hidupnya dalam potret-potret dirinya.

Dr Carlos H. Espinel menganalisis lukisan Rembrandt yang berasal dari tahun 1659. Saat itu ia baru 53 tahun tetapi wajahnya berkerut-kerut sehingga terlihat seperti sudah berusia 80 atau 90 tahun. Jelas ia mengalami penuaan dini. Diperkirakan ia menderita penyakit Rosetia yang menyebabkan timbulnya bercak-bercak merah di wajahnya.

Tahun-tahun terakhir kehidupannya diwarnai dengan kesedihan dan kesepian. Hendrickye Stoffels meninggal pada tahun 1663, disusul kematian putera satu-satunya (dari Saskia) yaitu Titus pada tahun 1668. Justru pada periode ini Rembrandt menghasilkan karya-karya terbaiknya. Dan puncak karya potret dirinya dibuat tahun 1669 ketika dia melukis dirinya apa adanya. Gambarnya memang makin sulit untuk diterangkan, tetapi ada ekspresi puas saat dia membuat lukisan secara jujur, bukan untuk menyenangkan kliennya. Tiap potret diri dibuat berulang-ulang dari pantulan wajahnya di cermin, tetapi Rembrandt benar-benar mempelajari wajahnya terus menerus sehingga kita dapat melihat wajahnya berangsur-angsur menua karena ia berkonsentrasi pada realitas. Ia telah melakukannya dengan sangat jenius !

